

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Perusahaan memiliki tanggung jawab dalam penyajian laporan keuangan dengan mudah dibaca dan dipahami oleh pihak tertentu yaitu laporan keuangan disusun dengan adanya aturan dan standar yang berlaku umum. Laporan keuangan juga pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi.

Terdapat pengertian dari laporan keuangan menurut Munawir (2014:2) bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Hery (2015:19) bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan.

Hidayat (2018:2) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam memperoleh informasi yang berhubungan dengan perusahaan.

#### **2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk melihat kondisi dari perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2016:11) terdapat tujuan dari laporan keuangan bahwa :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.

4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Hanafi dan Halim (2016:30) menyatakan bahwa:

Tujuan laporan keuangan adalah informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan, informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal, informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan, informasi mengenai sumber daya ekonomi dan klaim terhadap sumber daya tersebut, informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya, dan informasi aliran kas.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan sangat berperan penting dalam kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan saat ini dan dapat memprediksi keuangan masa depan pada perusahaan tersebut.

### **2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Perusahaan memiliki beberapa jenis laporan keuangan, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Kasmir (2016:28) menyatakan bahwa ada lima yang termasuk ke dalam unsur atau komponen laporan keuangan yakni:

1. *Balance Sheet* (Neraca)  
*Balance Sheet* (Neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan posisi jumlah dan jenis aktivitas dan passiva suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)  
*Income Statement* (Laporan Laba Rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah dan pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal  
 Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga

menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar dari perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar penggunaan laporan keuangan dalam memahami jenis data yang disajikan.

Terdapat pula Hery (2017:5-6) menyatakan bahwa urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut :

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.
2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.
3. Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas (*Statements of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.
5. Laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statements*). Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan laporan keuangan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat lima komponen laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan perubahan kas dan catatan atas laporan keuangan.

## **2.4 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

### **2.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan adalah (*financial statement analysis*) adalah penerapan alat dan teknik analisis terhadap laporan keuangan bertujuan umum dan data terkait untuk memperoleh estimasi dan kesimpulan yang berguna dalam analisis bisnis. (Subramanyam dan Wild, 2014:4). Sedangkan menurut Munawir (2014:35) bahwa analisa-analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Terdapat pula menurut Prastowo (2015:50-51) bahwa:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses dalam menelaah atau mempelajari dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) yang berguna untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan baik masa lalu, masa sekarang maupun memprediksi masa akan mendatang.

### **2.4.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan yang dilakukan setiap periode digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan setiap periode. Menurut Hery (2015:114) menyatakan bahwa secara umum, tujuan dan manfaat dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode,
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan,
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan,
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini,
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen, dan
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah tercapai.

Menurut Anwar (2019:171) bahwa tujuan analisis terhadap laporan keuangan adalah agar kita dapat melihat kinerja perusahaan secara utuh dan membandingkannya baik dengan kinerja tahun sebelumnya maupun dengan kinerja perusahaan yang bergerak pada industri yang sama. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan untuk melihat kinerja perusahaan sebelum maupun kedepannya.

## **2.5 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) dan Kebangkrutan**

### **2.5.1 Pengertian Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)**

Menurut Patunrui dan Yati (2017) bahwa *financial distress* secara umum adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Terdapat pula Rini (2015), kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Suprihatin dan Mansur (2016) bahwa kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi.

*Financial distress* dapat menyebabkan perusahaan kegagalan pada kontrak, dan mungkin melibatkan upaya perbaikan yang dilakukan dalam kegiatan perkreditan terhadap debitur yang mengalami memenuhi kewajibannya kesulitan (restrukturisasi keuangan) antara perusahaan, kreditur, dan investor ekuitas. Biasanya perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan yang tidak akan diambil jika itu arus kas yang cukup.

### **2.5.2 Pengertian Kebangkrutan**

Setiap perusahaan memiliki visi dan misi masing-masing. Perusahaan tidak akan mau untuk mengalami kegagalan atau kebangkrutan. Hal tersebut membuat perusahaan harus tetap bertahan atau menjadi lebih baik kedepannya. Maka dari itu, kebangkrutan harus bisa dihindari dan diantisipasi.

Menurut Purnajaya dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Rahayu dkk. (2016) menyatakan bahwa kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan. Berdasarkan penjelasan dari para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kebangkrutan (*bankruptcy*) adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan dengan kondisi kesulitan.

## **2.6 Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress***

Apabila perusahaan secara terus menerus mengalami *financial distress* maka perusahaan lama kelamaan mengalami kebangkrutan. Perusahaan harus mengetahui faktor-faktor penyebab *financial distress*.

Menurut Adnan dan Arisudhana (2012) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah:

### **1. Faktor umum**

#### **1) Sektor ekonomi**

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

- 2) Sektor sosial  
Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di masyarakat.
  - 3) Sektor teknologi  
Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.
  - 4) Sektor pemerintah  
Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor eksternal perusahaan
- 1) Sektor pelanggan  
Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
  - 2) Sektor pemasok  
Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.
  - 3) Sektor pesaing  
Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima dimasyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.
3. Faktor internal perusahaan  
Faktor-faktor ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa yang lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Seperti terlalu besarnya kredit yang diberikan pelanggan dan manajemen yang tidak efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa perusahaan dapat melihat dari berbagai faktor yang menyebabkan terjadi *financial distress* yaitu dilihat dari faktor umum berupa sektor ekonomi, sektor sosial, sektor teknologi, dan sektor pemerintah. Selanjutnya, faktor eksternal perusahaan berupa sektor pelanggan, sektor pemasok, dan sektor pesaing. Terdapat pula faktor internal

perusahaan merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa yang lalu dan kegagalan manajemen.

## **2.7 Manfaat Analisis *Financial Distress***

Selain untuk menghindari kebangkrutan, analisis *financial distress* juga dapat mendeteksi lebih dini kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan sehingga dapat dicari langkah atau tindakan yang diperlukan agar kesulitan keuangan tersebut dapat diperbaiki dan perusahaan terhindar dari kebangkrutan. Apabila kesulitan tersebut telah diatasi dengan tindakan atau keputusan yang diambil oleh manajemen, perusahaan dapat menjalankan tujuan utamanya yaitu melakukan operasional perusahaannya secara berkelanjutan dan tetap memperoleh laba guna memenuhi pendanaan operasionalnya. Menurut Hanifah (2013:3) bahwa kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah :

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang,
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan lebih baik,
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya peringatan.

Dengan demikian, perusahaan dapat mencegah terjadi kemungkinan *financial distress* dengan adanya analisis *financial distress* sebagai peringatan awal dalam masalah sebelum terjadinya kebangkrutan yang akan datang.

## **2.8 Metode-Metode Analisis *Financial Distress***

Terdapat beberapa alat yang digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan. Beberapa alat pendeteksi tersebut dihasilkan dari yang dilakukan penelitian beberapa ahli. Metode *financial distress* yang sering digunakan adalah Metode Altman (*Z-score*), Metode Zmijewski (*X-score*), dan Metode Springate (*S-score*).

### **2.8.1 Metode Altman (*Z-Score*)**

Banyak penelitian dilakukan untuk mengkaji manfaat dari analisis rasio keuangan. Salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan adalah Edward I Altman yang berhasil menghasilkan rumus yang disebut



*Z-Score*. Model rasio yang digunakan adalah *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) dimana rasio yang diperlukan lebih dari satu.

Analisis *Z-Score* pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya.

Menurut Rahayu, dkk. (2016) menyatakan bahwa terdapat tiga metode Altman *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan :

a. Model Altman *Z-Score* Pertama (1968)

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model *financial distress* dan kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan yang ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur. Persamaan dari model Altman yang pertama adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan :

$X_1$  = Modal Kerja / Total Aktiva

$X_2$  = Laba Ditahan / Total Aktiva

$X_3$  = Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

$X_4$  = Nilai Pasar Ekuitas Sendiri / Jumlah Hutang

$X_5$  = Total Penjualan / Total Aktiva

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan. Berikut penjelasan skor tersebut :

a)  $Z > 2,99$  = Zona Aman

b)  $1,81 < Z < 2,99$  = Zona Abu-Abu

c)  $Z < 1,81$  = Zona Berbahaya

b. Model Altman *Z-Score* Revisi (1993)

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. Altman mengubah pembilang *Market Value Of Equity* pada  $X_4$  menjadi *book value of equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan :

$X_1$  = Modal Kerja / Total Aktiva

$X_2$  = Laba Ditahan / Total Aktiva

$X_3$  = Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

$X_4$  = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Hutang

$X_5$  = Penjualan / Total Aktiva

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan.

Berikut penjelasan skor tersebut :

- a)  $Z > 2,9$  = Zona Aman
- b)  $1,23 < Z < 2,9$  = Zona Abu-Abu
- c)  $Z < 1,23$  = Zona Berbahaya

c. Model Altman Z-Score Modifikasi (1995)

Model Altman yang terbaru bahwa seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam *Z-score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variable  $X_5$  (*sales to total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-Score* yang di modifikasi Altman (1995):

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

$X_1$  = Modal Kerja / Total Aktiva

$X_2$  = Laba Ditahan / Total Aktiva

$X_3$  = EBIT / Total Aktiva

$X_4$  = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan.

Berikut penjelasan skor tersebut :

- a)  $Z > 2,60$  = Zona Aman
- b)  $1,1 < Z < 2,60$  = Zona Abu-Abu
- c)  $Z < 1,1$  = Zona Berbahaya

Tiga penelitian yang dilakukan Altman memiliki 3 objek yang berbeda sehingga terdapat tolak ukur dari ketiga rumus *Z-Score* yang digunakan untuk menilai keberlangsungan hidup berbagai kategori perusahaan dapat diringkas sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Tolak Ukur Ketiga Rumus Z-Score Metode Altman**

<b>Perusahaan Manufaktur Go-Public</b>	<b>Perusahaan Manufaktur Non Go-Public</b>	<b>Berbagai Jenis Perusahaan</b>	<b>Penentuan Nilai</b>
$Z > 2,99$	$Z > 2,90$	$Z > 2,60$	Zona Aman >>> Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi
$1,81 > Z > 2,99$	$1,23 > Z > 2,90$	$1,1 > Z > 2,60$	Zona Abu-Abu >>> Perusahaan dalam kondisi rawan ( <i>grey area</i> ). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
$Z < 1,81$	$Z < 1,23$	$Z < 1,1$	Zona Berbahaya >>> Perusahaan dalam kondisi kebangkrutan (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

*Sumber : Data yang diolah, 2020*

Dengan demikian, penulis akan menggunakan metode *Altman Z-Score* Modifikasi yang merupakan metode dengan berbagai jenis perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang akan dibahas merupakan jenis perusahaan jasa dan *go public*.

### **2.8.2 Metode Zmijewski (X-Score)**

Model ini dikembangkan tahun 1984, rasio yang digunakan dalam model ini bertujuan untuk mengetahui serta mengukur kinerja keuangan, *leverage*, serta likuiditas sebuah perusahaan. Menurut Nirmalasari (2018) bahwa model rumusnya:

$$X = -4,3 -4,5 X_1 + 5,7 X_2 + 0,004 X_3$$

Keterangan :

$X_1$  = Laba Bersih / Total Aset

$X_2$  = Total Utang / Total Aset

$X_3$  = Aset Lancar / Utang Lancar

Setelah itu, penentuan *financial distress* dalam *X-Score* yaitu jika hasil yang didapatkan menunjukkan nilai  $> 0$  maka perusahaan tersebut termasuk kategori *financial distress*. Sedangkan apabila hasil yang didapat menunjukkan nilai  $< 0$  maka tersebut tidak termasuk kategori *financial distress*.

### 2.8.3 Metode Springate (S-Score)

Menurut Nirmalasari (2018) pada metode *Springate* bahwa:

*Springate* memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*. Sampel yang digunakan *Springate* berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada. Metode yang dihasilkan sebagai berikut :

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan :

$X_1$  = Modal Kerja / Total Aset

$X_2$  = EBIT / Total Aset

$X_3$  = EBT / Utang Lancar

$X_4$  = Penjualan / Total Aset

*Springate* mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku untuk metode ini adalah 0,861. Nilai skor yang lebih kecil dari 0,861 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *financial distress*. Tetapi jika nilai skor lebih besar dari 0,861 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada metode *Springate* terdapat empat rasio yang akan dibahas dan dua kategori untuk menentukan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* yaitu nilai  $S < 0,861$  merupakan potensial bangkrut dan nilai  $S > 0,861$  merupakan tidak potensial bangkrut.